

Konstruksi Sosial Perempuan Generasi Z atas Pernikahan di Era Digital: Studi pada Perempuan Berkarir di Desa Warujayeng Kabupaten Nganjuk

Adellya Widya Oktaviana^{1✉}, Ahmad Ridwan²

^{1,2}Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, 60231

E-mail: adellya.23081@mhs.unesa.ac.id✉

Info Artikel:

Diterima: 18 Juni 2025

Diperbaiki: 21 Juni 2025

Disetujui: 28 Juni 2025

Keywords:

Social
Construction,
Marriage,
Generation Z

Social
Women,
Career,

Abstract: This study aims to understand the social construction of generation Z women towards marriage in the digital era, especially for career women in Warujayeng Village, Nganjuk Regency. Using a social construction theory approach, this study reveals how changes in views on marriage are influenced by several aspects. The results of the study indicate that generation Z women see marriage as a choice that is adjusted to personal and career aspirations, no longer as a social obligation. Social media plays an important role in shaping this view and providing space to share broader perspectives on marriage. This study indicates that career women in the digital era can construct the meaning of marriage according to their needs and life conditions without being bound by traditional norms that apply in society.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Perempuan, Pernikahan, Karir, Generasi Z

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial perempuan generasi Z terhadap pernikahan di era digital khususnya pada perempuan berkarir di Desa Warujayeng, Kabupaten Nganjuk. Dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana perubahan pandangan terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan generasi Z melihat pernikahan sebagai pilihan yang disesuaikan dengan aspirasi pribadi dan karir bukan lagi sebagai kewajiban sosial. Media sosial berperan penting dalam membentuk pandangan ini dan memberikan ruang untuk berbagi perspektif yang lebih luas mengenai pernikahan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perempuan berkarir di era digital dapat mengkonstruksi makna pernikahan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi hidup mereka tanpa terikat pada norma-norma tradisional yang berlaku di masyarakat.

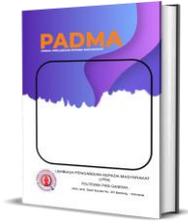


Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang berperan besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Menurut (Malisi, 2022) pernikahan merupakan salah satu unsur pokok di dalam kehidupan masyarakat yang sempurna dan pernikahan adalah sebuah ikatan batik yang terjadi antara seorang pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri. Akan tetapi, makna serta pandangan terhadap pernikahan selalu berubah seiring perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi juga ikut berperan dalam mengubah pandangan masyarakat dalam memaknai pernikahan, khususnya pada generasi muda. Era digital ini membawa dampak yang signifikan dalam merubah cara pandang, nilai dan ekspektasi seseorang dalam memahami segala aspek kehidupan, termasuk pernikahan.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z adalah kelompok yang lahir, tumbuh dan berkembang di era pesatnya perkembangan teknologi digital. Para perempuan pada generasi ini banyak yang berkarir dan berpartisipasi aktif dalam dunia kerja karena mereka mengalami proses kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan adanya informasi yang lebih luas melalui media sosial, internet dan platform digital lainnya yang memungkinkan untuk mereka mendapatkan perspektif yang lebih beragam mengenai pernikahan. Hal ini tentu dapat berdampak pada bagaimana mereka memaknai dan membentuk konstruksi sosial mengenai pernikahan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Desa Warujayeng, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang masih kental. Mereka memiliki pandangan dan norma yang lebih konservatif terkait pernikahan. Di tengah keberagaman informasi yang diperoleh oleh perempuan yang berkarir di Desa Warujayeng ini, membangun konstruksi sosial tentang pernikahan menjadi isu yang menarik untuk dikaji.

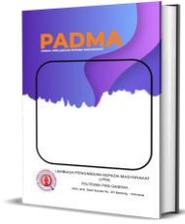
Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan generasi Z di Desa Warujayeng membentuk konstruksi sosial mereka terhadap pernikahan di era digital. Peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan generasi Z di Desa Warujayeng dalam membentuk konstruksi sosial terhadap pernikahan di era digital serta menganalisis peran media sosial dan teknologi digital dalam membentuk persepsi perempuan generasi Z di Desa Warujayeng mengenai pernikahan. Peneliti tertarik untuk meneliti perempuan-perempuan di Desa Warujayeng yang berkarir dan menghadapi tuntutan dalam menyeimbangkan



antara tuntutan sosial dan keinginan mereka untuk mengembangkan karir. Hal tersebut dikarenakan banyak dari masyarakat di Desa Warujayeng yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan stigma bagi perempuan yang di anut oleh masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan & Astutik, 2018) menyimpulkan bahwa alasan wanita yang berkarir lebih memilih hidup melajang daripada menikah dikarenakan faktor keluarga, tidak menemukan pasangan yang tepat serta ingin menjalani hidup dengan bebas tanpa adanya beban tambahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nazla Raihana & Abdullah, 2024) menyebutkan bahwa penyebab dari wanita karir dewasa terlambat dalam menikah adalah karena memiliki pengalaman orang tua bercerai, mengalami pola asuh ganda yaitu penelantaran dari orang tua kandung dan adanya didikan otoriter dari saudara, hal tersebut menyebabkan perkembangan pada masa dewasa awal hingga madya tidak terlewati dengan baik. (Ridwan & Faruki, 2024) mengatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat sebuah doktrin bahwa seorang perempuan harus berada di posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki. Tidak sedikit juga narasi-narasi agama yang mendukung doktrin tersebut, sehingga hal ini dapat menimbulkan sifat patriarki yang pastinya dapat menindas perempuan. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, sehingga banyak perempuan pada saat ini yang membuktikan bahwa derajat seorang perempuan bisa sama dan setara dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lindha Pradhipti Oktarina, 2015) menyebutkan bahwa perempuan sudah mulai berdiri sendiri terhadap peningkatan dan kemajuan kesejahteraan di berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Keterlibatan perempuan di dalam dunia pekerjaan telah membuka wacana baru dalam cara mereka berpikir. Penelitian oleh (Ida Rosyidah, 2022) menunjukkan bahwa penundaan pernikahan dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai karir mereka, kekhawatiran tentang kemunduran karir, serta ketidakstabilan emosional serta emosional mereka. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang disebabkan yaitu tekanan sosial, perasaan yang tidak aman, kesepian, serta peningkatan yang berhubungan dengan keterlibatan di tempat kerja. Penelitian oleh (Azizah Fadhilah Adhani, 2024) menyebutkan bahwa perceraian banyak disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan serta perubahan pikir yang terjadi terhadap institusi pernikahan.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai perspektif perempuan generasi Z mengenai pernikahan dalam konteks digital. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konstruksi sosial individu terhadap pernikahan yang di sebabkan oleh faktor sosial, budaya dan teknologi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger untuk memahami bagaimana perempuan generasi Z yang berkarir di Desa Warujayeng membangun makna pernikahan pada era digital. Teori konstruksi sosial berfokus pada bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

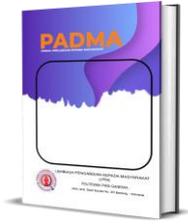
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman serta pandangan subjektif perempuan gen Z mengenai pernikahan di era digital. Dengan melakukan observasi partisipatif peneliti dapat melakukan interaksi dengan masyarakat setempat untuk mengamati norma sosial yang ada dan bagaimana perempuan berkarir di Desa Warujayeng berinteraksi dengan teknologi serta bagaimana perubahan konstruksi sosial yang terjadi terhadap pandangan mereka tentang pernikahan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

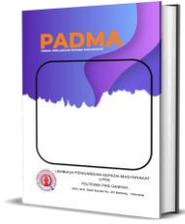
1. Persepsi terhadap pernikahan

Dari hasil wawancara kepada narasumber, pernikahan tidak lagi menjadi hal yang dipandang sebagai suatu kewajiban atau tujuan utama dalam hidup perempuan generasi Z yang berkarir di Desa Warujayeng. Ditunjukkan bahwa bagi Perempuan-perempuan ini pernikahan adalah sebuah pilihan yang diambil dengan penuh pertimbangan dan kesadaran serta kesiapan baik dari segi emosional, finansial ataupun kehidupan sosial. Salah satu faktor yang paling memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan adalah kemandirian finansial. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih bebas dan tidak merasa terbebani oleh ekspektasi keluarga atau ekspektasi masyarakat untuk menikah karena mereka telah mampu menghasilkan uang sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa pernikahan tidak lagi dilihat sebagai jalan alternatif



untuk mendapatkan stabilitas ekonomi dan bergantung kepada laki-laki, tetapi lebih pada aspek emosional dan sosial yang harus dipertimbangkan dengan sangat matang. Vadila merupakan responden yang bekerja pada bidang keuangan di salah satu lembaga keuangan mikro di Desa Warujayeng, menyatakan bahwa "... sekarang saya tidak terlalu merasa dibebani pada tuntutan harus cepat menikah di usia saya saat ini. Buat apa saya cepat menikah kalau saya sendiri sudah bisa menghasilkan uang dengan gaji yang lebih besar dari UMR di Nganjuk. Saya bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri bahkan mencukupi kehidupan keluarga saya tanpa harus menikah atau bergantung kepada pihak laki-laki. Karena menurut saya pernikahan itu bukan dilakukan hanya karena tuntutan usia atau tuntutan sosial, tapi harus didasarkan pada kesiapan diri sendiri". Sebagai wanita independen yang mampu menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya ia menyatakan bahwa pernikahan bukan hal yang main-main, pernikahan harus dilakukan dengan segala kesiapan dari berbagai aspek termasuk dalam aspek keuangan dan emosional dari kedua belah pihak.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk menunda pernikahan demi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan karir mereka terlebih dahulu. Mereka merasa bahwa dengan fokus dengan pekerjaan mereka sebagai seorang perempuan bisa lebih mandiri untuk meraih tujuan mereka dan membangun kehidupan yang stabil sebelum mereka memutuskan untuk memasuki kehidupan pernikahan. Mereka merasa bahwa memiliki karir yang mapan kan lebih membantu mereka untuk menjalani pernikahan yang lebih seimbang. Sebagai suami istri mereka dapat berbagai tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Difa sebagai customer servis di salah satu bidang industri kosmetik di Desa Warujayeng, menyatakan bahwa "saya ingin mengembangkan karir saya dan diri saya terlebih dahulu. Persoalan pernikahan tidak terlalu saya anggap pusing, karena pada akhirnya ketika saya sudah merasa cukup dengan karir dan diri saya atau saya sudah mencapai semua tujuan hidup saya, pasti saya akan memutuskan untuk menikah dengan orang yang tepat. Karena saya yakin pasti nanti akan ada waktu yang tepat untuk saya akhirnya benar-benar siap dan yakin untuk masuk ke kehidupan pernikahan".

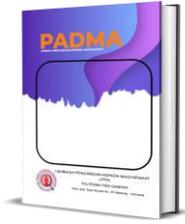


2. Perubahan nilai dan tradisi dalam persepsi terhadap pernikahan

Perempuan-perempuan berkarir menunjukkan bahwa adanya pergeseran dalam cara mereka memandang sebuah pernikahan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan perempuan berkarir terhadap sebuah pernikahan. Sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan lebih terbuka terhadap berbagai pilihan hidup. Pendidikan memberi mereka sebuah perspektif baru yang berbeda dengan pandangan tradisional yang mengharuskan perempuan untuk menikah pada usia yang muda dan segera membangun rumah tangga.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa perempuan berkarir di Desa Warujayeng lebih cenderung memandang pernikahan sebagai keputusan yang harus diambil dengan pertimbangan yang matang dari berbagai aspek. Mereka menganggap bahwa pernikahan bukanlah suatu kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan pernikahan adalah sebuah pilihan yang akan datang setelah mencapai kemandirian dalam aspek kehidupan yang lain seperti karir dan pendidikan. Vadila menyatakan bahwa "... yang terpenting sekarang adalah mengembangkan karir saya terlebih dahulu, masalah pernikahan akan saya lakukan kalau saya sudah merasa cukup dan puas dengan perkembangan karir saya, dan jika saya sudah siap berkomitmen pada pernikahan. Karena saya juga berencana untuk mengambil pendidikan S2, jadi saya tidak ingin pendidikan saya terganggu, saya ingin fokus menyelesaikan pendidikan dulu".

Sebagian besar perempuan berkarir yang telah diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka semakin dihargai oleh keluarga dan masyarakat dalam membuat pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan. Di masa lalu mungkin pernikahan sering dianggap sebagai kewajiban yang datang pada usia tertentu, namun saat ini perempuan lebih merasa terbebaskan untuk menentukan kapan dan dengan siapa mereka ingin menikah. Namun, masih banyak juga masyarakat yang masih memiliki pemikiran bahwa seorang perempuan apalagi jika sudah memasuki usia 20 tahun harus segera menikah dan tidak perlu berpendidikan tinggi. Sebagian besar dari responden merasa bahwa sebuah pernikahan harus dilaksanakan pada waktu yang tepat, di saat di mana mereka sudah mampu berkomitmen dengan pernikahan dibandingkan jika harus menikah hanya untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

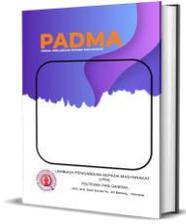


Meskipun banyak perempuan berkarir yang menginginkan perubahan dalam norma sosial terkait pernikahan, mereka juga tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai dan tradisi yang ada. Sebagian perempuan berkarir juga tetap memandang bahwa pernikahan sebagai bagian penting dari kehidupan, meskipun dengan pandangan yang lebih fleksibel. Mereka tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat namun dengan menyesuaikan pandangan mereka terhadap pernikahan dengan kebutuhan dan aspirasi pribadi.

3. Dampak media sosial terhadap konstruksi sosial

Media sosial memegang peranan penting dalam membentuk konstruksi sosial perempuan berkarir di era digital ini. Platform seperti instagram, tiktok, youtube tidak hanya menyediakan konten hiburan, tetapi juga berisi konten yang membentuk opini dan cara pandang perempuan terhadap pernikahan. Media sosial sering kali menampilkan gambaran pernikahan yang ideal dan sempurna melalui pengalaman atau cerita seseorang. Gambaran-gambaran ini menciptakan ekspektasi tinggi tentang mengenai bagaimana seharusnya pernikahan terlihat seperti contoh, dengan perayaan mewah, kebahagiaan abadi, dan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Bagi para wanita karir mereka menyadari bahwa gambaran ini adalah gambaran yang sudah disaring dan tidak menggambarkan tantangan yang sebenarnya dalam sebuah pernikahan. Di sisi lain para wanita karir juga memahami bahwa media sosial tidak selalu memberikan gambaran yang akurat mengenai kehidupan pernikahan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa standar yang ditampilkan di media sosial bisa sangat membebani dan menciptakan tekanan. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka lebih suka menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman pribadi yang benar-benar nyata, bukan hanya untuk mengikuti standar yang ditampilkan oleh orang lain.

Namun, ada juga beberapa konten di media sosial yang menunjukkan sisi lain dari pernikahan. Banyak sekali konten yang berisi tentang perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, suami yang tidak bertanggung jawab dan masih banyak lagi cerita-cerita buruk seseorang tentang pernikahan. Hal tersebutlah yang kemudian memicu pemikiran para perempuan berkarir untuk menunda pernikahan mereka dan mereka lebih memilih untuk fokus mengembangkan karir dan diri mereka. Difa mengungkapkan bahwa “saya lihat



banyak sekali kehidupan artis yang setelah menikah hidup bahagia dengan memiliki anak-anak yang lucu-lucu, namun tidak sedikit juga beberapa konten yang saya lihat itu malah menunjukkan sisi gelap dari sebuah pernikahan. Mulai dari perceraian, KDRT, dan perselingkuhan, yang akhirnya konten-konten tersebut membuat saya sadar bahwa kehidupan pernikahan pasti memiliki banyak tantangan. Dan saya juga sadar bahwa setiap masalah pernikahan yang dihadapi pasti perempuan yang paling dirugikan. Maka dari itu, pernikahan harus dilakukan dengan kesiapan yang benar-benar matang, agar kita sebagai seseorang perempuan tidak lagi dirugikan di dalam sebuah pernikahan". Maka dari itu, mereka tetap mengakui bahwa media sosial memengaruhi cara mereka memandang pernikahan karena banyak dari mereka yang aktif dalam bersosial media di berbagai platform yang ada.

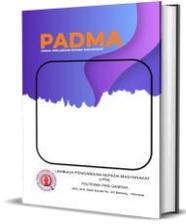
B. Pembahasan

1. Perubahan pandangan terhadap pernikahan

Pernikahan adalah sebuah institusi sosial yang diatur oleh norma, nilai dan tradisi yang telah ada di dalam masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan ekonomi, teknologi, dan pendidikan turut memengaruhi pandangan masyarakat termasuk perempuan dalam memandang pernikahan. Perubahan ini sangat terasa para generasi Z yang dibesarkan dengan kemajuan teknologi informasi dan media sosial yang menghubungkan mereka dengan dunia yang lebih luas.

Secara tradisional pernikahan dipandang sebagai tujuan akhir dalam kehidupan seorang perempuan yang sering kali dinilai sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada kurun usia tertentu. Namun pada perempuan generasi Z di Desa Warujayeng, banyak yang sudah terpapar oleh informasi dari luar melalui internet dan media sosial yang membuat mereka memiliki pandangan yang berbeda. Mereka tidak lagi memandang pernikahan sebagai sebuah kewajiban melainkan sebuah pilihan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan, aspirasi, dan kondisi hidup masing-masing.

Pada perempuan yang berkarir pandangan ini menjadi semakin jelas. Mereka merasa bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tidak harus terjadi di usia yang muda atau setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak dari mereka yang berpendapat bahwa mereka lebih ingin fokus pada pengembangan diri dan karir



terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Perubahan ini bisa dilihat sebagai bentuk dari pergeseran nilai dan norma sosial yang terjadi seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi yang memungkinkan mereka melihat lebih banyak contoh hidup perempuan di daerah lain.

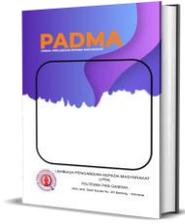
Menurut teori konstruksi sosial pandangan ini terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengaruh yang diterima dari lingkungan sekitar termasuk keluarga, teman dan masyarakat. Masyarakat di Desa Warujayeng yang bisa dibidang masih memiliki nilai-nilai tradisional juga mulai terpapar dengan pandangan-pandangan baru yang diterima oleh perempuan generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang pernikahan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya.

2. Pernikahan dan karir di era digital

Pandangan terhadap pernikahan tidak bersifat tetap dan bisa berubah seiring waktu. Sebelumnya, pernikahan sering kali dipandang sebagai langkah wajib dalam kehidupan perempuan dengan fokus utama yaitu membentuk keluarga. Namun saat ini di era digital, perempuan berkarir mendapatkan banyak sumber dan informasi serta pengaruh yang membentuk pandangan mereka terhadap sebuah pernikahan. Dengan adanya teknologi juga perempuan sekarang dapat mengejar karir yang sukses tanpa harus mengorbankan potensi mereka dalam keluarga dan pernikahan.

Bagi perempuan berkarir di Desa Warujayeng, digitalisasi ini memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan diri. Teknologi memberikan mereka akses yang lebih mudah terhadap dunia luar, informasi pendidikan dan peluang karir yang sebelumnya tidak tersedia. Mereka bisa bekerja dari rumah atau memanfaatkan platform digital untuk menjalankan bisnis sendiri yang memungkinkan mereka untuk tetap produktif meskipun berada di daerah pedesaan.

Digitalisasi ini juga memberikan pandangan lain terhadap perempuan berkarir pada sebuah pernikahan. Banyak perempuan yang merasakan adanya ketegangan antara mengejar karir mereka dan memenuhi ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk menikah di usia tertentu. Beberapa perempuan merasa bahwa masyarakat masih memiliki pandangan tradisional tentang peran perempuan dalam keluarga yang menyarankan bahwa menikah adalah kewajiban utama. Bagi



perempuan yang ingin berkarir hal ini menyebabkan sebuah dilema antara memenuhi harapan keluarga dan masyarakat dengan keinginan untuk meraih ambisi mereka sebagai perempuan berkarir yang profesional.

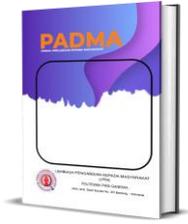
Pandangan ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara perempuan memandang pernikahan dan karir, di mana keduanya tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan melainkan sebagai dua elemen yang dapat berjalan berdampingan, meskipun banyak tantangan yang dialami. Teori konstruksi sosial memberikan pandangan tentang pernikahan dan karir perempuan dibentuk oleh proses sosial yang dinamis atau terus berubah sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan teknologi yang ada.

3. Peran media sosial dalam membentuk pandangan tentang pernikahan

Media sosial telah menjadi bagian yang penting dari kehidupan perempuan generasi Z. Dalam kehidupan sehari-hari media sosial bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial dan berbagi pandangan mengenai isu, termasuk isu pernikahan. Platform seperti instagram, tiktok dan youtube memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, pandangan dan harapan mereka tentang pernikahan serta bagaimana mereka merencanakan mengelola karir dan kehidupan pribadi mereka.

Media sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk konstruksi sosial tentang pernikahan di kalangan perempuan generasi Z. Di platform ini perempuan sering melihat cerita-cerita positif dan negatif dari perempuan lain terkait pernikahan.

Cerita positif dan menginspirasi adalah di mana mereka membagikan pengalamannya yang berhasil menyeimbangkan karir dan kehidupan pribadi mereka dalam kehidupan pernikahan mereka. Namun ada juga cerita negatif tentang pernikahan seperti perceraian, perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga yang di unggah di sosial media sebagai bentuk ketertindasan perempuan dalam rumah tangga dan hal tersebut menghancurkan karir mereka. Dan masih banyak cerita lainnya seperti perempuan yang memilih untuk menikah lebih tua atau bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali dan mereka tetap berhasil dalam karir mereka. Hal ini memberikan perspektif baru bagi setiap perempuan tentang pernikahan sebagai pilihan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan



aspirasi pribadi mereka bukan sebagai sesuatu yang harus dijalani pada waktu yang ditentukan oleh norma sosial.

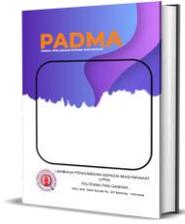
Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa media sosial sebagai salah satu bentuk interaksi sosial dan berperan dalam membentuk makna sosial yang diterima oleh individu. Media sosial memungkinkan perempuan untuk mengakses berbagai bentuk simbol dan narasi yang memiliki keterkaitan dengan pernikahan yang kemudian akan mereka pergunakan untuk membangun makna pribadi mereka sendiri. Media sosial bukan hanya sebagai medium untuk menyebarkan informasi tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial yang baru yang mencerminkan sebuah perubahan pandangan tentang pernikahan di kalangan perempuan generasi Z.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti konstruksi sosial perempuan generasi Z di Desa Warujayeng mengenai pernikahan di era digital dengan fokus pada perempuan yang berkarir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan terhadap pernikahan di kalangan perempuan generasi Z mengalami perubahan yang signifikan. Dulu pernikahan dianggap sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi pada usia tertentu, namun saat ini perempuan lebih melihat pernikahan sebagai pilihan yang dapat disesuaikan dengan kesiapan pribadi, karir, dan aspirasi hidup mereka. Pentingnya karir dalam kehidupan perempuan di Desa Warujayeng, telah mengubah cara pandang mereka terhadap pernikahan. Media sosial memainkan peran penting dalam proses pembentukan pandangan ini dengan menyediakan ruang bagi perempuan untuk mengakses berbagai perspektif dan berbagi pengalaman tentang bagaimana menyeimbangkan pernikahan dan karir.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih pada seluruh responden di Desa Warujayeng yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga untuk penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan terwujud. Semoga



penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif khususnya dalam memahami konstruksi sosial perempuan generasi Z terhadap pernikahan di era digital. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini.

Referensi

- Azizah Fadhilah Adhani, A. A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 185-198.
- Lindha Pradhipti Oktarina, M. W. (2015). PEMAKNAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 75-90.
- Ridwan, A., & Faruki, M. (2024). *Gender Construction at Islamic Poor Community: Study of Critical Ethnography in Sidosermo Dalam Surabaya, Page 16 JURNAL PARTISIPATORIS VOLUME* (Vol. 6, Issue 2).
- Hasibuan, W. F., & Astutik, A. (2018). PENYEBAB WANITA KARIR DEWASA MADYA TERLAMBAT MENIKAH (A LATE MARRIED OF CAREER WOMEN). In *Jurnal KOPASTA* (Vol. 5, Issue 1). www.journal.unrika.ac.id *Jurnal KOPASTA*
- Malisi, A. S. (2022). PERNIKAHAN DALAM ISLAM. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Nazla Raihana, S., & Abdullah, M. (2024). Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>
- Ida Rosyidah, D., & Studi Sosiologi, P. (2022). *FENOMENA MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN SKRIPSI*.